

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja hidup dalam dunia yang terus berubah dalam segala abad dan tempat, terpanggil untuk terlibat dalam rencana Allah bagi keselamatan isi dunia. Termasuk juga GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) sebagai lembaga keagamaan terpanggil bersama gereja lainnya untuk turut terlibat dalam rencana tersebut. Dalam menata dirinya sebagai institusi/lembaga, GMIT yang terus memperbaharui diri melaksanakan panggilan dan amanatnya dalam apa yang disebut sebagai Tritugas, untuk mewujudkan misi gereja, di mana dalam rangka mengatur diri dan pelayanannya agar dapat menjadi alat yang efektif dalam tangan Allah untuk karya keselamatan di tengah-tengah dunia, maka dalam keberadaanya, GMIT membentuk “Badan Pembantu Pelayanan” yang di dalamnya terdapat BPPP (Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Pelayanan).¹

BPPP sebagai wujud misi gereja, yang didasarkan pada Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, yaitu Gereja hadir di tengah dunia bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mengemban sebuah tugas atau amanat kerasulan, yang mana misi Misi gereja bersumber dari visi yang nampak dalam perwartaan Yesus Kristus, yaitu Kerajaan Allah. Dalam pengajaran-Nya, Yesus Kristus memberitakan bahwa Pemerintahan Allah yang adil, yang membawa damai sejahtera, dan memulihkan segenap ciptaan itu sedang datang ke dalam dunia. Seluruh daya dan upaya GMIT sebagai gereja misioner diarahkan untuk melayani visi Yesus Kristus tersebut, yaitu untuk berpartisipasi aktif menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu, GMIT memperlengkapi anggotanya untuk melaksanakan amanat kerasulan, salah satunya melalui pembangunan jemaat. Esensi dari pembangunan

¹Tata Gereja Masehi Injili di Timor Perubahan I Majelis Sinode GMIT, Thn. 2015, Hlm. 54

jemaat adalah memampukan anggota gereja menjadi sarana dan alat untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Untuk itu proses pengaktualisasian segenap potensi jemaat harus dilakukan secara terencana, sistematis, terbuka, holistik dan terfokus pada tugas pemuridan. Pembangunan jemaat yang demikian mendorong jemaat untuk berpartisipasi dan mempersesembahkan potensi dirinya, dalam menyatakan shalom Allah di dunia²

Sejak Sidang Sinode GMIT XXXIII di Rote Ndao tahun 2015, Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor No: 11/TAP/SS-GMIT/XXXIII/2015, terkait rekomendasi hal-hal umum, Majelis Klasis dan Majelis Jemaat Membentuk BPPPK (Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Klasis) dan BPPPJ (Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Jemaat). BPPPK mulai dibentuk sebagai Badan Pembatu Pelayanan dalam GMIT yang ada dalam tiap lingkup masing-masing di antaranya lingkup Sinode, Klasis dan juga Jemaat. ³

Dalam tiap-tiap lingkup BPPPK atau Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Pelayanan adalah badan pembantu pelayanan yang dibentuk oleh persidangan masing-masing lingkup untuk membantu majelis dimasing-masing lingkup dalam melaksanakan tugas perencanaan, penelitian, dan pengembangan pelayanan. Secara singkat yang dimaksud dengan *perencanaan* adalah suatu proses untuk mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi yang digunakan serta mengembangkan rencana dan aktivitas organisasi. *Penelitian*, adalah suatu kegiatan ilmiah dan kontruksi yang dilaksanakan secara sistematis, metodologis konsisten, dan bertujuan untuk mengungkapkan sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia/organisasi untuk mengetahui apa yang dihadapinya. Yang dimaksud dengan *Pengembangan*, adalah suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan organisasi

² *Ibid*, Hlm. 28-31

³ KETETAPAN SIDANG SINODE GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR NOMOR:11/TAP/SS-GMIT/XXXIII/2025, Hlm. 149

atau sistem untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan badan ini ialah membantu capaian pelayanan di tiap lingkup dalam bidang perencanaan, penelitian dan pengembangan pelayanan untuk mewujudkan visi dan misi GMIT.

Selain itu, tugas melekat dari BPPPP yang harus dikerjakan ialah mencakup Perencanaan, Penelitian, dan mengembangkan pelayanan di tiap lingkup, membangun kerjasama dengan BPP (Badan Pembantu Pelayanan) dan UPP (Unit Pembantu Pelayanan) di tiap lingkup, memastikan program pelayanan di tiap lingkup berbasis dokumen RIP (Rencana Induk Pelayanan) dan HKUP (Haluan Kebijakan Umum Pelayanan). guna mencapai sistem presbiteral sinodal, membuat databases GMIT terkait profil masing-masing lingkup pelayanan. Meningkatkan fungsi dan peran penelitian dan pengembangan pelayanan GMIT membantu majelis di tiap lingkup dalam menyusun program pelayanan serta pendampingan perencanaan strategis dan penjabaran program pelayanan di tiap lingkup. Dengan demikian, BPPPP merupakan badan yang penting dalam lingkup organisasi GMIT demi tercapainya pelayanan yang beraya guna dalam jemaat,⁴

GMIT sebagai suatu lembaga keagamaan yang terus beradaptasi dengan perkembangan dunia, pembentukan badan pembantu pelayanan dalam hal ini BPPPP juga merupakan upaya gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan yang ada, yang mana dalam pelayanan Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Pelayanan (BPPPP) guna terciptanya program strategis dalam pengembangan pelayanan untuk memberdayakan jemaat. Pelayanan BPPPP memungkinkan program-program pelayanan menjadi strategis, membuka ruang untuk hadirnya ide-ide baru melalui penelitian dan juga pengembangan, dalam upaya membangun jemaat.

⁴Weweneng Tugas Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Pelayanan GMIT. KEP. 10 Tahun 2017

Upaya membangun jemaat merupakan pembicaraan yang menarik dalam kancalah teologi. Hal ini mengandalkan pendekatan antara disiplin ilmu dalam rangka memikirkan aspek pertumbuhan jemaat. Teori yang selama ini dipakai dalam pertumbuhan organisasi atau jemaat telah membantu memfasilitasi ilmu ini berkembang. Teori yang sering kali digunakan yaitu dengan pendekatan *problem Solving* dalam rangka pemberdayaan jemaat/organisasi. Namun oleh J. B. Banawiratma menulis buku dengan pokok paradigma yang menarik terkait dengan pemberdayaan jemaat yakni dengan pradigma *Appreciative Inquiry* (AI) *Appreciative Inquiry* bukanlah pendekatan pemecahan masalah, melainkan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) yang menggali pengalaman positif masa lalu untuk menciptakan masa depan yang diinginkan. AI mendorong dialog konstruktif dan imajinasi kolektif dengan fokus pada apa yang memberi kehidupan dalam suatu sistem sosial saat sistem itu berfungsi paling baik *Appreciative Inquiry* Bukan hanya metode, tapi cara berpikir dan pendekatan perubahan organisasi, Bertujuan menciptakan sistem sosial yang berkembang dengan membangun kekuatan dan harapan, bukan dengan fokus pada kekurangan.⁵ Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) juga merupakan pendekatan inovatif dalam pengembangan organisasi yang menitikberatkan pada penemuan dan penguatan aspek-aspek positif dalam sebuah sistem. Prinsip dasar *Appreciative Inquiry* adalah bahwa organisasi berkembang lebih efektif ketika berfokus pada keberhasilan dan potensi yang telah ada, dibandingkan hanya mencoba memperbaiki kelemahan, dalam *Appreciative Inquiry* pencarian solusi inovatif dilakukan dengan mengidentifikasi, menghargai, dan memperbesar kekuatan serta sumber daya yang sudah ada di dalam organisasi. Hal ini memperkuat budaya apresiasi terhadap prestasi, kreativitas, dan kolaborasi, yang pada

⁵ David L. Cooperrider dan Diana Whitney, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2005), hlm. 1–2

akhirnya berdampak pada peningkatan efektivitas⁶. Mengutip dari David L. Cooperrider dan Diana Whitney (2005) menurut J. B. Banawiratma metode *Appreciative Inquiry* adalah mengapresiasi atau menghargai hal-hal positif dan bagian terbaik dari yang telah ada dari organisasi, agar dari hal tersebut dapat menghasilkan kekuatan yang dapat menghidupkan organisasi. Metode ini menghubungkan energi dari hal yang positif dengan tujuan yang ada. Proses dalam metode *Appreciative Inquiry* adalah melalui 4 konsep disingkat (*Discovery, Dream, Design, Destiny*).

Keempat tahap ini secara singkat digunakan untuk merancang proses perubahan positif dalam organisasi. Pertama, *Discoversy* (penemuan), yaitu untuk menemukan amengapresiasi hal baik atau positif yang sudah ada. Kedua, *Dream* (mimpi), setelah menemukan hal-hal yang positif dapat dibayangkan sebuah mimpi atau visi untuk dapat mewujudkan masa depan yang diharapkan. Ketiga, *Designing* (perancangan), sampai pada tahap ini, yang dilakukan adalah merancang atau merencanakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai mimpi atau visi. Keempat, *destiny* (masa depan), setelah melewati proses merancang dan merencanakan maka harus ada aksi atau tindakan untuk mewujudkan mimpi atau visi yang ditetapkan.⁷

Menindak lanjuti keputusan sidang *Sinode* GMIT di Rote, berdasarkan pada metode *Appreciative Inquiry*, penulis mengapresiasi Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan pelayanan atau BPPPP di GMIT Pola Kalabahi yang hingga kini masih aktif dalam pelayanan sejak dibentuk pertama kali pada tahun 2019, dalam sidang Majelis Jemaat yang berlangsung pada tahun 2019. Badan tersebut dibentuk untuk mengembangkan pelayanan dalam jemaat yang diawali dengan perencanaan dan penelitian. Badan tersebut diperlukan untuk menggali isu-isu yang ada dalam

⁶ Cooperrider, D. L., & Srivastva, S. (1987). *Appreciative Inquiry in Organizational Life*. In Woodman, R. W. & Pasmore, W. A. (Eds.), *Research in Organizational Change and Development*, Vol. 1, pp. 129–169. Stamford, CT: JAI Press

⁷ J. B. Banawiratma, “*Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*” (Yogyakarta: Kanisius 2014), hal 1-8,15

jemaat yang kemudian dari isu-isu tersebut ditransformasikan menjadi program strategis berkaitan dengan hal tersebut. Dikarenakan dalam penyusunan program harus juga bertolak pada HKUP maka BPPPP diperlukan dalam jemaat untuk menerjemahkan secara baik apa yang terdapat dalam HKUP yang kemudian juga ditransformasikan menjadi program strategis dalam jemaat.

Sejauh ini pembentukan BPPPP dalam jemaat berdampak baik dalam pelayanan di mana dalam kinerja BPPPP telah menghasilkan salah satunya menerbitkan suatu aplikasi berbasis data jemaat yaitu SIJEMTRI (Sistem Informasi Jemaat Pola Kalabahi). Aplikasi ini diperuntukkan untuk menghimpun semua data diri jemaat, informasi pelayanan, liturgi, dan program pelayanan lainnya yang kemudian hal ini mempermudah jemaat Pola Tribuana Kalabahi mengakses data yang diperlukan berkaitan dengan pelayanan dalam gereja. GMIT Pola Tribuana menjadi satu-satunya gereja di Kabupaten Alor yang melakukan hal tersebut. Dalam hal ini BPPPP telah melakukan perencanaan dan penelitian yang baik untuk menghasilkan suatu hal yang berdaya guna untuk pelayanan yang hingga saat ini untuk pengembangan pelayanan. Dengan hal tersebut juga mempermudah BPPPP untuk rangkuman pengimputan data ke *Sinode* GMIT. Selain itu ada juga program-program lain yang dirancang yang kemudian berjalan dengan baik. Melihat bahwa BPPPP sebagai Badan Pembantu Pelayanan membawa dampak yang positif maka BPPPP perlu diapresiasi dalam kehadirannya untuk membantu pelayanan dalam jemaat.⁸

Pendekatan *Appreciative Inquiry* digunakan dalam penulisan ini dikarenakan pendekatan ini belum banyak digunakan dalam proses penelitian dalam meneliti sebuah badan dalam organisasi gereja yang melaksanakan tugas untuk penyusunan program-program pelayanan dalam gereja dan juga minimnya apresiasi

⁸ Nan Jaya Akal, Sekretaris Jemaat Pola Tribuana, wawancara via WA. Rabu 29 Mei 2024. Pkl 03.20

terhadap program-program pelayanan yang dibentuk di dalam gereja, penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kelemahan dan tentang pada organisasi atau pada program-program tertentu, namun masih terbatas dalam penelitian yang secara khusus mengapresiasi peran dari sebuah organisasi atau program-program dalam sebuah organisasi. Pendekatan *Appreciative Inquiry* memberi sudut pandang positif bahwa BPPP dalam gereja sebagai organisasi dapat membantu gereja untuk bertumbuh dan berkembang dalam penyusunan program-program pelayanan. hal ini kemudian mendorong individu untuk lebih berpikir secara positif tentang potensi yang ada, apa yang dimiliki dan dapat terus dikembangkan. Hal ini berdampak besar bagi organisasi atau komunitas bahkan individu tertentu. *Appreciative Inquiry* menjadi pradigma baru yang digunakan dalam pengembangan dan perubahan organisasi.⁹

Pendekatan *Appreciative Inquiry* dapat membantu menyoroti potensi dan keberhasilan yang ada pada Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan dalam jemahat GMIT Pola Kalabahi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dalam sebuah karya ilmiah menggunakan metode pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dengan judul dan sub judul: BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN, DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN JEMAAT GMIT POLA KALABAH : Suatu Tinjauan Teologi Terhadap KBPPPJ Dengan Pendekatan *Appreciative Inquiry* di GMIT Pola Kalabahi dan Implikasinya bagi GMIT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Pola Kalabahi?

⁹J. B. Banawiratma, “*Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*” (Yogyakarta: Kanisius 2014), hal 14-15

2. Bagaimanakah peran Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Pelayanan dalam Jemaat GMIT Pola Kalabahi dianalisis menggunakan metode pendekatan *Appreciative Inquiry*?
3. Bagaimanakah Refleksi teologis terhadap peran Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Pelayanan dan implikasi bagi GMIT?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT Pola Kalabahi
2. Untuk mengetahui peran Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Pelayanan dalam Jemaat GMIT Pola Kalabahi dianalisis menggunakan metode pendekatan *Appreciative Inquiry*?
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap peran Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Pelayanan dan implikasi bagi GMIT?

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif, di mana proses penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sehingga data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁰ Selain itu metode yang digunakan yaitu metode pendekatan *Appreciative Inquiry* Pendekatan *Appreciative Inquiry* dapat membantu menyoroti potensi dan keberhasilan yang ada pada Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Pelayanan.¹¹

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi meliputi pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian. Pada tahap observasi akan dilakukan secara umum, penulis

¹⁰Sugiyono, Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet ke-24

¹¹J. B. Banawiratma, “*Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*” (Yogyakarta: Kanisius 2014), hal 14-15

mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin dan kemudian mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan¹².

2. Wawancara mendalam, yaitu membangun beberapa percakapan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyangkut peristiwa, perasaan, motivasi, kendala dan lain sebagainya yang dapat membantu proses penulisan.
3. Studi Dokumen, yaitu teknik pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dalam bentuk dokumen tertulis seperti jurnal, karya ilmiah, maupun dokumen gambar, hasil karya atau elektronik

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di jemaat GMIT Pola Kalabahi

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetepkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.¹³ Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian karya ilmiah ini adalah jemaat GMIT Pola Kalabahi.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diperlukan oleh populasi. Untuk itu, sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹⁴

¹², Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 224.

¹³ *Ibid.*, 80.

¹⁴ *Ibid.*, 81

Kriteria yang diberikan dalam penentuan sampel adalah: Merupakan anggota jemaat Pola Kalabahi dan tercatat dalam pencatatan jemaat. Berdasarkan kriteria ini maka ditemukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian yaitu:

Majelis jemaat : 7 orang, di antaranya: 2 orang pendeta, 2 orang penatua 2 orang diaken, 1 orang pengajar

BPPP : 2 Orang

Jemaat : 6 orang

E. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deskritif, analisis dan reflektif. Yaitu menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat individu atau kelompok tertentu. Metode deskriptif – analisis untuk mendeskripsikan konteks jemaat, mendeskripsikan data mengenai kehadiran BPPP dalam jemaat, mendeskripsi dan menganalisis peran kehadiran BPPP dalam pelayanan BPPP menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI) yang di dalamnya termuat empat tahap diantaranya: *Discovery, Dream, Design, Destiny*. Kemudian dikembangkan menjadi refleksi teologis terhadap BPPP.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisis latar belakang masalah yang ingin dikaji beserta tujuan dari penulisan ini

BAB I : Berisi Konteks Jemaat Pola Kalabahi

BAB II : Berisi uraian tentang peran kehadiran BPPP dalam pelayanan dan analisis menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI)

BAB III : Berisi refleksi teologis terhadap kehadiran BPPP